

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 2 | September 2016

## KETAATAN DAN KASIH KARUNIA VERSUS HUKUM DALAM KITAB HAKIM-HAKIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

**Yunita Rosdiana Manakutty**

*yunimanakutty@gmail.com*

*SD Citra Indah*

***Abstract** Theology of Judges discusses God's loving kindness to the Israelites. Doctrinally the book of Judges declares truth, obedience, which brings blessings and triumphs. The Book of Judges teaches people to have a close relationship with God, because if humans forget God and are not grateful for God's mercy then God's judgment will appear in the life of the people of Israel, and increase the dangers and punishments of idolatry and apostasy. The covenant of grace and mercy or cursing to the people of Israel.*

***Keywords:** Obedience, Grace, Law*

**Abstrak:** Teologia Hakim-Hakim membahas mengenai kasih setia Allah kepada bangsa Israel. Secara Doktrinal kitab Hakim-hakim menyatakan kebenaran, ketaatan, yang membawa berkat dan kemenangan. Kitab Hakim-hakim memberi pengajaran kepada umat untuk memiliki hubungan yang erat dengan Allah, karena jika manusia melupakan Allah dan tidak mensyukuri belas kasih Allah maka hukuman Allah akan nampak dalam kehidupan bangsa Israel, dan meningkatkan tentang bahaya-bahaya serta hukuman dari penyembahan berhala dan kemurtadan yaitu perjanjian atas berkat kasih karunia dan hukuman atau kutuk kepada bangsa Israel.

**Kata Kunci** : Ketaatan, Kasih Karunia, dan Hukum

## **Pendahuluan**

Kitab Hakim-Hakim menggabungkan fragmen-fragmen sejarah Israel sejak kematian Yosua sampai kepada pelayanan Samuel, suatu periode yang mencakup kira-kira 330 sampai 400 tahun.<sup>1</sup> Setelah kematian Yosua, tak ada lagi pemimpin nasional yang diangkat oleh Allah untuk menggantikannya, dan masing-masing suku bertindak atau memerintah sendiri-sendiri. Kitab Hakim-Hakim menjadi mata rantai utama sejarah di antara zaman Yosua dengan zaman raja-raja Israel. Periode para hakim mulai dari sekitar tahun 1375 sampai 1050 SM<sup>2</sup>, ketika Israel masih merupakan perserikatan suku-suku. Kitab ini memperoleh berbagai tokoh yang secara berkala dibangkitkan Allah untuk memimpin dan membebaskan orang Israel setelah mereka mundur dan ditindas oleh bangsa-bangsa tetangga.

Kitab ini ditulis dan dikumpulkan oleh nabi yang tidak dikenal lebih kurang 1000 BC<sup>3</sup>. Kitab ini rupanya ditulis pada saat Israel telah diperintah oleh seorang raja. Hal ini terlihat karena adanya ungkapan “pada waktu itu tidak ada raja di Israel”.

Hakim-Hakim terbagi atas tiga bagian utama. Bagian *pertama* (Hak 1:1--3:6) mencatat kegagalan Israel untuk menyelesaikan sepenuhnya penaklukan negeri itu dan kemerosotan mereka setelah kematian Yosua. Bagian *kedua* (Hak 3:7--16:31) merupakan bagian utama kitab ini. Bagian ini mencatat enam contoh dari pengalaman Israel yang terulang pada masa hakim-hakim yang mencakup siklus kemurtadan, penindasan oleh bangsa asing, perbudakan, berseru kepada Allah di tengah kesusahan, dan pembebasan oleh Allah melalui para pemimpin yang diurapi Roh-Nya. Di antara ke-13 hakim itu (semua tercakup dalam bagian kitab ini) Riwayat masing-masing hakim diberitakan dalam bagian inti kitab, Hak 2:6-16:31. Dewasa ini sudah lazim disebutkan enam "Hakim besar", yakni Otniel, Ehud, Barak (dan Debora), Gideon, Yefta dan Simson (dipilih langsung oleh Allah). riwayat hakim-hakim ini lebih kurang terperinci disajikan. Sedangkan "Hakim kecil", yaitu Samgar, Hak 3:31, Tola dan Yair, Hak 10:1-15, Ebzan, Elon dan Abdon, Hak 12:8-15 (dipilih oleh musyawarah bangsa Israel). Hakim yang paling dikenal adalah Debora dan Barak (sebagai suatu regu), Gideon, Yefta, dan Simson (bd. Ibr 11:32). Bagian *ketiga* (Hak 17:1--21:25) menutup dengan kisah-kisah yang hidup dari zaman hakim-hakim yang menggambarkan betapa dalamnya kerusakan moral dan sosial yang diakibatkan kemurtadan rohani

---

<sup>1</sup>Djoeng Budiono, *Memahami Perjanjian Allah kepada Umat-Nya*, (Jakarta: Gereja Isa Almasih, 2002), 24.

<sup>2</sup> W. S., Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 327.

<sup>3</sup> Wisnomo, Wahono, S., *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 21.

Israel. Kitab ini mengingatkan kita bahwa satu-satunya pelajaran yang kita tarik dari sejarah ialah bahwa kita tidak belajar dari sejarah.

Tradisi Yahudi dan orang Kristen mula-mula menganggap kitab ini ditulis oleh Samuel. Kitab Hakim-hakim meriwayatkan sejarah bangsa Israel antara kematian Yosua sampai dengan munculnya nabi Samuel, yang merupakan kisah pendudukan tanah Kanaan yang belum selesai pada masa Yosua. Dari seluruh Alkitab, kitab ini paling menyedihkan karena menggambarkan kegagalan bangsa Israel dalam mengikut Tuhan. Itulah sebabnya kitab ini disebut juga “Kitab Kegagalan”<sup>4</sup>. Walaupun terdapat kemenangan, tetapi inti kitab adalah melaporkan tekanan, serangan dan kekalahan yang mereka derita. Pada intinya, hal itu disebabkan oleh “setiap orang berbuat sesuatu apa yang benar di matanya sendiri”.

Kitab Hakim-hakim menguraikan situasi sesudah bangsa Israel berada sekitar 2-3 abad lamananya memasuki tanah kanaan. Bersamaan dengan permulaan zaman besi di Timur Tengah. Kanaan menjadi pusat gerakan-gerakan besar bangsa penyerbu yang datang dari daratan, dan lautan, termasuk dari Mesir.

Pada tahun 1319-1200 SM raja-raja Mesir mencoba memasuki tanah Kanaan, tetapi mendapat perlawanan dari orang Het (penduduk asli), dan akhirnya kedua kerajaan ini menentukan batas wilayah dengan kebijaksana<sup>5</sup>. Kemudian orang Het mendapat ancaman dari kerajaan Asyur di sebelah Timur dan di sebelah Barat orang-orang Ahhiyawa. Mesir juga diserang oleh perampok-perampok dari laut tetapi tidak berhasil menduduki Mesir. Perampok-perampok itu tinggal dipantai Kanaan, dari antara mereka yang paling terkenal adalah ilah orang Filistin. Orang Filistin dengan cepat membina pertahanan, sehingga mereka unggul didaerah-daerah luas tanah Kanaan. Orang-orang inilah yang memberi nama Palestina kepada Kanaan, yang disingkat dari bahasa Yunani Syria Palaistine yakni Siria Filistin.<sup>6</sup>

## Pembahasan

Kanaan adalah tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunannya, tanah yang makmur banyak susu dan madu. Keberhasilan Orang Israel ditanah Kanaan tergantung kepada ketaatan bangsa itu kepada Allah dan

---

<sup>4</sup>David. L, Barker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 44.

<sup>5</sup>James, Wellhausen, *Old Testament*, (Jakarta; Gandum Mas, 2002), 28.

<sup>6</sup>MP, Aritonang, *Pengetahuan dan Pembimbing Perjanjian Lama*, (Jakarta: Diktat PPL 1, 2007), 64.

kehendak-Nya. Mereka haruslah menolak agama pribumi dan upacara-upacara penyembahan kepada dewa Baal (dewa kesuburan) yang akan merusak akhlak bangsa Israel. Setiap penyelewengan dan penyembahan kepada baal selalu disusul dengan penindasan dari orang-orang asing. Dalam penindasan yang mereka alami, bangsa itu berseru kepada Tuhan dan Tuhan membangkitkan seorang hakim untuk melepaskan bangsa itu.

Ketika bangsa Israel memasuki Kanaan, mereka menemukan banyak agama yang dapat mereka pilih. Tampaknya dewa-dewa orang Kanaan dapat membantu mereka untuk bertani dengan baik dan bertempur dalam peperangan. Tetapi, tata ibadah mereka sungguh-sungguh melanggar kesusilaan. Orang Kanaan tetap tinggal di situ dan bekerja pada orang Israel (Hak 1:28, 30, 33, 35)<sup>7</sup>. Tetapi, agama orang Kanaan lambat laun memperlemah bangsa Israel, dan merampas mereka dari Allah. Sangat menyedihkan karena di dalam kitab Hakim-Hakim ini kita membaca mengenai ketidakpedulian mereka terhadap Firman Allah yang membawa penderitaan dan perbudakan atas bangsa itu. Namun, kita bersukacita dalam menyaksikan kemurahan Allah yang ditunjukkanNya ketika orang-orang berdoa dan mematuhi FirmanNya. Agama orang Kanaan yang mempengaruhi cara berpikir mereka tentang Allah. Bukan saja mereka ikut menyembah dewa-dewa orang Kanaan, tetapi bahkan di kemudian hari mereka memperlakukan TUHAN seolah-olah Dia itu termasuk dewa-dewa kafir. Penyembahan berhala (dosa) mengakibatkan kekalahan (2:11-15).

Kebanyakan suku Israel tidak mengindahkan perintah Tuhan agar mengusir semua orang Kanaan yang masih menduduki wilayah mereka. Sebaliknya, bangsa Israel berkompromi dengan mereka dengan mengangkat orang-orang Kanaan sebagai budak dan mempekerjakan mereka pekerjaan-pekerjaan yang berat dan mengenakan pajak yang berat. Keadaan ini lambat laun menyebabkan mereka kawin mawin (lih : Gambar 1.2)<sup>8</sup>, dan akhirnya menjerumuskan umat Israel ke dalam penyembahan dewa-dewa Kanaan. Konsekuensinya adalah bahwa Allah menarik perlindunganNya atas umat Israel sehingga mereka menjadi mangsa serangan bangsa-bangsa kafir.

Pada pasal-pasal terakhir pun (Hakim 17-21), itu bukanlah merupakan lanjutan sejarah Israel, melainkan berisi penjelasan tentang degradasi moral dan spiritual yang dialami bangsa Israel akibat ketidakpedulian mereka terhadap Tuhan dan firmanNya.

---

<sup>7</sup> Aritonang, *Pengetahuan dan Pembimbing Perjanjian Lama*, 67-68.

<sup>8</sup> C., Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 192.

Keberdosaan, penderitaan, dan perhambaan yang dialami umat ini jelas berlawanan dengan kemenangan dan kebebasan yang dilaporkan dalam Kitab Yosua sebagai akibat kesetiaan umat kepada Tuhan. Kitab Hakim-Hakim mengajar bahwa ketidaktaatan kepada Firman Allah selalu membawa kekalahan. Sebaliknya, ketaatan kepada Firman Allah menjamin perolehan berkat-berkatNya dan Pertobatanlah merupakan satu-satunya syarat bagi pembebasan bangsa Israel.

Tuhan membiarkan bangsa-bangsa asing itu ada untuk mencobai orang Israel. Dengan kata lain, dalam ketidaktaatan Israel, Allah menghajar dan menghukum mereka melalui musuh-musuhnya, supaya mereka lebih memahami tujuan Allah dalam memilih mereka dan mengadakan hubungan istimewa.

Mereka seharusnya tahu apa yang selalu terjadi apabila mereka meninggalkan Allah. Namun demikian, berkali-kali mereka menjalani rute yang sama, yaitu rute pemberontakan (lih: Gambar 1.1)<sup>9</sup>. "Yang kita pelajari dari sejarah ialah bahwa kita tidak pernah belajar apa pun dari sejarah". Secara rohani, hal ini rupanya benar. Manusia tanpa Allah tidak berdaya. Orang Kristen tanpa Roh Allah tidak dapat menguasai keadaan. Kitab Hakim-hakim memberikan kepada kita suatu pelajaran yang tidak dapat disangkal, yang menunjukkan betapa kita memerlukan seorang Penyelamat. Pelajaran penting kedua yang kita dapat dari Hakim-hakim ialah bahwa Allah selalu ada dan dengan tanpa syarat siap untuk mengampuni dan menyelamatkan orang bertobat. Inilah bukti dari kasih karunia Allah yang senantiasa memperhatikan dan menolong umat-Nya dari penindasan dan keterpurukan. Hukuman hanyalah sebuah ujian dari Allah kepada manusia akibat tidak ketidaktaatannya kepada Allah sumber kasih karunia. Kitab Hakim-hakim mengajar orang-orang Israel di kemudian hari, bahwa penindasan-penindasan oleh bangsa-bangsa lain merupakan hukuman atas kedurhakaann Israel, sedangkan kemenangan merupakan akibat sebaliknya mereka kepada kehendak TUHAN.

Mendengarkan suara Yahwe berarti mengakui-Nya sebagai Allah yang berdaulat, mutlak, Allah yang Esa. Allah Israel tidak sama dengan ilah-ilah atau dewa-dewa yang disembah bangsa-bangsa sekitar Israel. karena diakui sebagai Allah yang Esa. Karena Yahwe adalah Esa adanya, maka hanya Dialah yang menjadi sumber berkat bagi umat-Nya Israel. Dengan demikian mereka harus mendengarkan suara-Nya. Mendengarkan suara Yahwe berarti melakukan ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah-Nya. Jika umat Israel menutup telinga berarti sama juga dengan mengeraskan hati serta menjauhkan diri dari

---

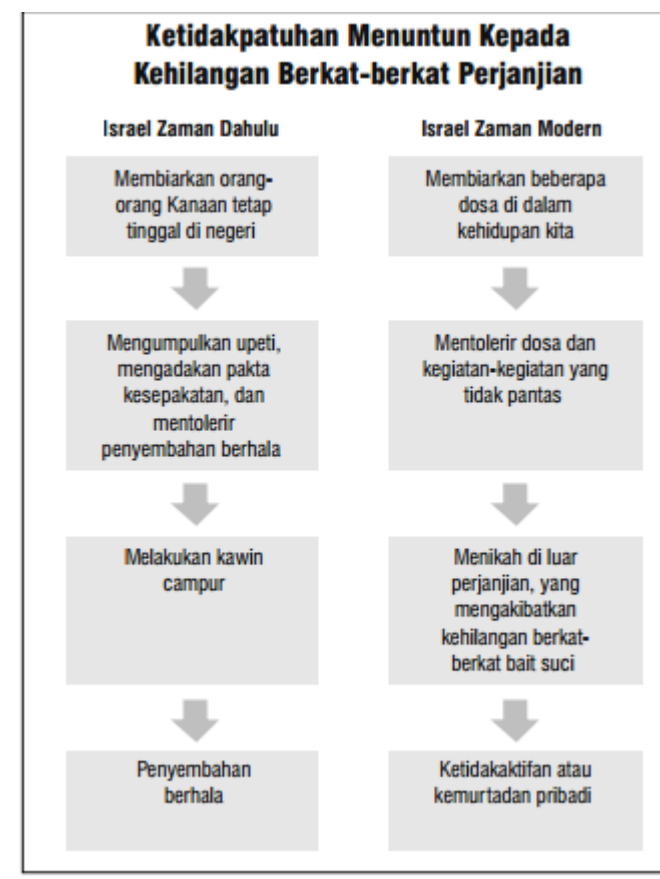
<sup>9</sup> S., Mardongan, *Pokok- Pokok Isi Alkitab*, (Jakarta: 2000), 50.

berkat-Nya. Jadi segala sesuatu yang membuat Israel jauh dari Yahwe adalah kutuk, demikian sebaliknya.. Hanya ranting yang masih melekat pada pohonnya yang masih bisa hidup dan menghasilkan buah. Artinya berkat itu tidak akan pernah ada ketika umat-Nya terpisah atau terlepas dari sumbernya (Yahwe).

Demikianlah juga yang ingin disampaikan oleh penulis Deutronomis, bahwa tanpa ketaatan pada perjanjian Sinai maka berkat itu tidak akan ada. Karena ketidaktaatan menyebabkan terjadinya penyembahan berhala (sinkretisme)<sup>10</sup>, ketidakadilan, penindasan, pemerasan dan sebagainya. Sehingga semuanya itu mendatangkan kutuk bagi orang Israel



**Gambar 1.1**



**Gambar 1.2**

Kitab Hakim-hakim memiliki peranan penting. Kitab ini mengajak umat untuk semakin menyadari kasih Allah yang telah dicurahkan kepada mereka.

---

<sup>10</sup> Jhon, Goldingay, *Deuteronomy*, (Jakarta: Kalam Hidup, 1998), 16-18.

Kitab Hakim-hakim memberi pengajaran kepada umat untuk selalu memiliki hubungan yang erat dengan Allah. Hubungan itu bersifat pribadi yang mengarahkan umat untuk pengalaman langsung dengan Allah. Hal ini berarti melalui Kitab Hakim-hakim, para pendidik diajak untuk memiliki relasi yang kuat dengan Allah. Kitab Hakim-hakim memberi penegasan iman kepada para pendidik yakni untuk mentaati setiap perjanjian dengan Allah, agar para pendidik dalam pengajarannya memperoleh berkat dan kasih karunia daripada Allah, tetapi juga jika para pendidik tidak mentaati perjanjiannya dengan Allah, maka yang akan dinantikan hanyalah sebuah penghukuman. Hal ini menuntut para pendidik untuk berelasi secara menyeluruh. Artinya, para pendidik diajak untuk berelasi dengan Allah secara total mencakup segala sesuatu tentang dirinya.

Menjadi sebuah hal yang menarik adalah ketika saya memahami betapa banyaknya pengajaran yang diberikan melalui kasih karunia Allah yang diterangkan dalam kitab Hakim-hakim, maka sebuah pertanyaan mungkin akan muncul, “Seberapa pentingkah dan seberapa besarkah kitab Hakim-hakim dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen (PAK)? Sebenarnya didalam kitab Hakim-hakim sudah sangat jelas menekankan prinsip-prinsip pendidikan yang berpedoman untuk hidup dalam iman dan ketaatan kepada Allah. Itulah prinsip pendidikan itu sendiri dimulai. Pengajaran yang diberikan dalam kitab Hakim-hakim yaitu :

1. Kegagalan mematuhi Tuhan sepenuhnya mengakibatkan kesedihan di masa datang (Hakim-hakim 1-3).
2. Karena orang-orang Israel gagal mematuhi perjanjian-perjanjian mereka dengan Allah secara konsisten, mereka berulang kali mengalami siklus perbudakan dan pembebasan. (Hakim-hakim 3-16).
3. Tuhan dapat menggunakan “hal-hal yang lemah daripada bumi ini” untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang kuat dan perkasa di antara umat-Nya. (Hakim-hakim 1-21).
4. Kita hendaknya beriman dan bergantung kepada Tuhan, bukan kepada diri kita (sendiri Hakim-hakim 7-8).
5. Kesombongan dan sifat mem.entingkan diri dapat mengakibatkan tragedi pribadi dan menghalangi kita dari memenuhi panggilan-panggilan kita (Hakim-hakim 13-16).
6. Mendatangkan anak-anak ke dalam keluarga yang benar adalah bagian yang penting dari rencana kebahagiaan (Hakim-hakim 13:1-8).

Tujuan pengajaran ini adalah supaya dengan melihat isi kitab Hakim-hakim setiap anggota jemaat mengerti akan kebesaran kasih Allah dalam mengampuni

umat-Nya, yang hidup dalam perbuatan dosa. Dan sekaligus melihat keadilan Allah dalam menghukum perbuatan-perbuatan dosa.

Hal tersebut tentunya memberikan pengajaran yang besar bagi kita sebagai pendidik untuk mengajarkan tentang ketaatan kepada Allah yang telah memberikan kasih karunia-Nya bagi kita. Banyak orang ingin berkat, tetapi tidak taat. Padahal, berkat datang dari ketaatan pada perintah Tuhan, sedangkan hukuman datang dari ketidaktaatan. Ketaatan adalah sebuah kualitas karakter yang menentukan masa depan seseorang. Sejauh mana anda diberkati adalah tergantung sejauh mana anda taat pada Tuhan. Namun lebih dari sekedar berkat, yang lebih penting adalah apakah Tuhan masih menyertai kita atau tidak dalam segala hal yang kita lakukan.

Ketika Anda mendengar kata “taat”, apa yang muncul di pikiran Anda? Gambaran “positif” atau “negatif”? Apakah anda menyukai “ketaatan”? Ada orang yang tidak suka “taat” karena merasa kebebasannya dibatasi. Anak-anak umumnya tidak suka mentaati perintah gurunya. Apa reaksi mereka ketika guru meminta mereka belajar dengan rajin dan penuh keseriusan untuk mendapatkan hasil yang terbaik? Apakah mereka akan taat kepada perintah kita sebagai guru? Anak-anak suka taat pada sesuatu yang mereka sukai. Mereka tidak suka taat pada perintah yang mereka tidak sukai. Inilah kecenderungan manusia untuk jatuh kedalam hukuman Allah.

Taat adalah kasih kepada Allah, menghormati Tuhan diekspresikan dengan menuruti perintah-perintahNya. Taat tidak bisa dipaksa. Ketaatan yang lahir karena terpaksa atau takut, hanya akan bertahan sementara. Taat pada Tuhan perlu dibangun di atas hati yang mengasihi dan menghormati Tuhan. Ketika kita mengasihi Tuhan, kita tidak akan kesulitan untuk melakukan perintah-perintahNya. Ketika nara didik mengasihi kita sebagai pendidik, ia rela untuk tidak menuruti keinginannya, tetapi menuruti keinginan kita, ia percaya apa yang dikatakan oleh gurunya, itu yang terbaik bagi hidupnya.

### **Relevansi bagi Pendidikan Agama Kristen**

Setelah kita memahami Pengajaran atau pendidikan yang diberikan dalam kitab Ulangan, seorang guru PAK merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar di bidang Pendidikan Spiritual (Rohani), serta memiliki tanggung jawab yang besar. Guru adalah Pembimbing siswa untuk mengenal, memahami dalam menghadapi semua yang berkaitan dengan pendidikan. Profesi atau pekerjaan guru sangat penting untuk pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya dalam pembinaan iman siswa. Seorang guru PAK dengan

haruslah mampu melaksanakan tugasnya yaitu dalam upaya membina iman Kristen siswa.

Kewajiban kita bukan hanya menyampaikan panggilan agar mereka membuat keputusan untuk menerima Yesus, tetapi juga untuk menjadikan mereka murid Yesus. Kita harus membawa orang-orang yang baru bertobat itu ke dalam lingkungan Gereja. Kita harus membingbing rohani mereka. Kita harus “mengingat dan mengajar mereka semuanya dengan segala kebijaksanaan.” Tujuannya ialah “supaya setiap orang dapat dibawa kepada Allah, sebagai orang yang dewasa dalam hal-hal rohani, karena sudah bersatu dengan Kristus”

Seorang Guru PAK harus menjaga baik relasinya dengan Allah, memiliki ketulusan hati dalam tugas dan panggilannya sebagai pengajar kebenaran firman Allah kepada nara didik, ia juga harus memotivasi nara didik dan memberikan semangat untuk terus bertumbuh didalam Kristus. Tidak seperti kehidupan bangsa Israel dan para hakim yang tidak setia mendengar panggilan Allah untuk hidup sesuai kehendak-Nya, yang pada akhirnya hanya membuat mereka jatuh kedalam dosa.

Guru PAK harus mampu menjadi teladan bagi nara didiknya, artinya seorang guru PAK harus memiliki integritas, setiap perkataan dan pengajaran yang diberikan haruslah sesuai dengan kehidupan aslinya yang sungguh-sungguh menjadi teladan yang baik bagi Tuhan dan dirinya sendiri, tidak sombong, rendah hati, setia, konsisten dalam tugas dan panggilannya sebagai guru, dan mampu menerima konsekuensi apabila ia lari dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik.

Guru hendaknya jangan memandang rendah pengalaman spiritual siswanya juga pergumulan yang dihadapinya. Iman Kristen yang diperlukan oleh siswa ini ialah yang sifatnya praktis, termasuk bagaimana menghadapi krisis dan konflik kehidupan di rumah, di sekolah dan diantara kawan-kawan. Guru harus bersedia mendengar apa yang mereka alami dan pergumulkan. Bahkan bersedia menyimak masalah mereka lebih dari yang diucapkan. Selanjutnya guru menuntun mereka menemukan jawaban dari firman Tuhan. Mengajak murid berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, mendoakan mereka, juga membukakan hati mereka kepada Dia.

Menjadikan diri teladan iman, adalah menjadi kerinduan siswa yang kita layani. Siswa di usia ini sangat gemar mengamati kehidupan tokoh-tokoh di sekitarnya, menilai apakah layak didengar, diikuti atau tidak. Firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa dalam melayani kaum muda, para pelayan harus menjadi teladan dan model kehidupan.

Peran Agama Kristen diharapkan menghasilkan dapat menghasilkan individu-individu yang menjadi garam dan terang ditengah-tengah masyarakat yang ditekankan dalam bentuk pendidikan nilai (budi pekerti atau *education value*), memiliki kesadaran berani mengambil sikap positif demi masa depan bangsa yang bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang baik dengan kriteria bersedia memberikan hidupnya untuk kepentingan bangsa dan negara sesuai dengan profesinya masing-masing. Dan terutama dapat menjadi berkat ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, agar kerajaan-Nya dapat diwujudkan-nyatakan ditengah-tengah dunia ini.

Tuhan senantiasa menolong dengan umat Israel, dan Dia setia memberikan kasih-Nya kepada umat-Nya. Meskipun umat-Nya berpaling dari-Nya, Kasih-Nya tetap menyertai perjanjian bangsa Israel. Kasih dan Hukuman merupakan konsekuensi yang harus diterima umat Israel takkala mereka taat atau memberontak. Ketidaktaatan mereka menuai kutuk penghukuman sebagai didikan agar mereka bertobat dan berbalik kepada Allah. Namun, penghukuman-Nya itu hanya berlaku sementara. Setelah masa penghukuman selesai, mereka akan dipulihkan dan diterima lagi sebagai umat kesayangan Allah. Sekali lagi, Tuhan bermaksud mendidik umat-Nya agar mengenal diri-Nya dan karakter-Nya yang tidak berubah sehingga mereka menjadi sadar dan merasa malu atas perilaku mereka yang tidak terpuji.

Saat ini Allah mendidik kita sebagai Bapa yang penuh kasih kepada anak-anak-Nya. Didikan-Nya sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyakiti atau menghancurkan kita. Didikan-Nya justru dimaksudkan demi kebaikan dan pembentukan kita. Dia menuntun kita untuk menjauhi jalan-jalan yang tidak terpuji, dan mengajari kita untuk hidup di dalam kebenaran. Dia mendidik kita agar karakter-Nya semakin nyata dalam hidup kita dan kita hidup dalam ketaatan untuk setia berada didalam jalan, kehendak, rancangan, dan rencana-Nya.

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kitab Hakim-hakim menceritakan riwayat bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, yang hanya dapat hidup melalui kuat kuasa Allah.
2. Hidup dengan mengasihi Allah dengan segenap hati dan ketaatan merupakan jalan satu-satunya untuk mengalami kuasa dan kasih Allah.

3. Hidup yang mengasihi Allah dengan segenap hati dan ketaatan berarti hidup dengan menjauhkan diri dari penyembahan berhala dan keinginan diri sendiri.
4. Kitab Hakim-hakim mengajarkan kasih setia Allah dalam kehidupan umat-Nya, baik pengampunan-Nya maupun keadilan-Nya untuk kehidupan di masa yang akan datang
5. Kitab Hakim-hakim memberikan gambaran jika umat Allah hidup didalam kehendak-Nya maka berkat dan belas kasih akan diberikam, jika menghiraukan kehendak-Nya akan mendatangkan hukuman bagi umat yang tidak setia kepada-Nya

### **Bibliografi**

- Aritonang, M.P., Pengetahuan dan Pembimbing Perjanjian Lama, Diktat PPL 1, 2007.
- Barker, David. L., Mari Mengenal Perjanjian Lama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barth C., Theologia Perjanjian Lama 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000. Budiono Djoeng, Memahami Perjanjian Allah kepada Umat-Nya, Jakarta: Gereja Isa Almasih, 2002.
- Goldingay, John, *Deuteronomy*, Jakarta: Kalam Hidup, 1998.
- Mardongan S., Pokok- Pokok Isi Alkitab, Jakarta , 2000. W. S. Lasor, Pengantar Perjanjian Lama 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- S. Wismoady Wahono, Di Sini Kutemukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Wellhausen, J., Old Testament, Jakarta: Gandum Mas, 2002.